



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International
(YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Dayok Nabinatur Sebagai Identitas Budaya Batak Simalungun: Simbol, Petuah dan Tradisi

Rihla Azmira¹, Nabila Jahratunisa², Tri Yunita Nabila³, Nuriza Dora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹rihlaazmira7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Dayok Nabinatur sebagai identitas budaya Batak Simalungun, dengan fokus pada simbol, petuah, dan tradisi yang terkandung dalamnya. Dayok Nabinatur adalah salah satu tradisi penting dalam masyarakat Batak Simalungun yang memiliki makna filosofis dan kultural mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan tokoh adat dan pengamatan langsung terhadap praktik Dayok Nabinatur di beberapa desa di wilayah Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayok Nabinatur berfungsi sebagai simbol penyatuan komunitas Batak Simalungun melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam petuah-petuah yang disampaikan selama prosesi. Selain itu, tradisi ini juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan adat dan budaya masyarakat Batak Simalungun, sekaligus memperkuat ikatan sosial antar generasi. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana Dayok Nabinatur tetap relevan sebagai sarana pelestarian identitas budaya yang terancam oleh globalisasi dan modernisasi

Kata Kunci: Dayok Nabinatur, Identitas Budaya, Tradisi

Abstract

This study aims to examine Dayok Nabinatur as a cultural identity of the Batak Simalungun people, focusing on the symbols, advice, and traditions contained therein. Dayok Nabinatur is one of the important traditions in the Batak Simalungun community that has deep philosophical and cultural meanings. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving interviews with traditional figures and direct observation of the practice of Dayok Nabinatur in several villages in the Simalungun region. The results of the study indicate that Dayok Nabinatur functions as a symbol of the unification of the Batak Simalungun community through the values of local wisdom contained in the advice conveyed during the procession. In addition, this tradition also has an important role in maintaining the sustainability of the customs and culture of the Batak Simalungun people, while strengthening social ties between generations. This study provides a deeper understanding of how Dayok Nabinatur remains relevant as a means of preserving cultural identity that is threatened by globalization and modernization.

Keywords: Cultural Identity, Dayok Nabinatur, Tradition

Pendahuluan

Masyarakat Batak Simalungun, salah satu sub-suku Batak yang mendiami wilayah Sumatera Utara, memiliki kekayaan budaya yang berakar dalam tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Salah satu aspek budaya yang masih dijaga dengan kuat adalah tradisi *Dayok Nabinatur*, sebuah bentuk ritual adat yang memuat nilai-nilai filosofis, simbolik, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari kehidupan sosial dan religius masyarakat Batak Simalungun, *Dayok Nabinatur* bukan hanya sekadar sebuah upacara adat, melainkan juga sebagai medium untuk mentransmisikan petuah dan pesan moral yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial.

Dalam konteks modernitas dan globalisasi yang semakin berkembang, tradisi-tradisi lokal seperti *Dayok Nabinatur* sering kali terancam untuk terlupakan, atau bahkan tergeser oleh budaya yang lebih dominan (Abdul, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sebagai identitas budaya yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk masa depan. Tradisi ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat, sekaligus menjadi simbol keberlanjutan budaya Batak Simalungun yang kaya (Umi Kalsum Z. T., 2024).

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai budaya Batak secara umum, khususnya dalam konteks Batak Simalungun, kajian tentang *Dayok Nabinatur* masih relatif terbatas (Ahmad, 2021). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada aspek linguistik, sejarah, dan struktur sosial masyarakat Batak secara keseluruhan, serta ritual-ritual adat yang lebih terkenal seperti *pernikahan* atau *pesta adat*. Namun, belum banyak yang mengkaji secara mendalam mengenai *Dayok Nabinatur* sebagai salah satu komponen penting dalam pembentukan identitas budaya Batak Simalungun (Umi Kalsum P. S., 2023).

Beberapa penelitian yang ada masih bersifat deskriptif dan kurang mengaitkan hubungan antara simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi ini dengan nilai-nilai budaya yang lebih luas dalam masyarakat (Baharuddin, 2023). Padahal, *Dayok Nabinatur* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana pelestarian budaya dan sebagai medium penyampaian pesan moral dan petuah yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Batak Simalungun (Anwar, 2023). Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan (gap) riset mengenai pemahaman mendalam tentang bagaimana *Dayok Nabinatur* berperan dalam pembentukan dan pelestarian identitas budaya serta bagaimana petuah dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya mempengaruhi dinamika sosial dan budaya Batak Simalungun saat ini (Topan Iskandar, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *Dayok Nabinatur* sebagai salah satu simbol identitas budaya Batak Simalungun, dengan fokus pada makna simbolik, petuah yang terkandung, dan tradisi yang dilestarikan melalui pelaksanaan ritual tersebut. Proses tradisi ini mencerminkan kekuatan nilai-nilai budaya Batak Simalungun yang membentuk karakter masyarakatnya, terutama dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya *Dayok Nabinatur* sebagai bagian dari identitas budaya yang tetap relevan dan bernilai dalam konteks zaman yang terus berubah. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian tradisi dan kebudayaan Batak Simalungun, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami *Dayok Nabinatur* sebagai identitas budaya Batak Simalungun (Creswell, 2020). Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan tradisi *Dayok Nabinatur* dalam konteks sosial dan budaya

masyarakat Batak Simalungun. Penelitian ini akan menginvestigasi bagaimana simbol-simbol, petuah, dan tradisi yang terkandung dalam *Dayok Nabinatur* membentuk dan melestarikan identitas budaya Batak Simalungun. Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, yang merupakan daerah asal masyarakat Batak Simalungun. Beberapa desa yang masih melaksanakan tradisi *Dayok Nabinatur* dipilih sebagai lokasi utama untuk observasi dan pengumpulan data. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada tingkat keberlangsungan dan konsistensi tradisi *Dayok Nabinatur* yang masih hidup di tengah masyarakat Simalungun.

Data akan dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu (Sugiyono, 2022). Peneliti akan terlibat dalam prosesi *Dayok Nabinatur* untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pelaksanaan dan dinamika sosial yang terjadi selama ritual berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mencatat simbol-simbol yang digunakan, interaksi sosial yang terjalin, serta cara penyampaian petuah dalam acara tersebut. Dalam hal ini, peneliti juga akan mencatat atmosfer sosial yang tercipta di antara peserta tradisi dan dampak ritual terhadap penguatan ikatan sosial dalam komunitas.

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemuka masyarakat, dan pelaku budaya yang berkompeten dalam menjalankan atau menyaksikan prosesi *Dayok Nabinatur* (Putri Nurhida Harahap, 2024). Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi tentang makna simbolis yang terkandung dalam tradisi, petuah yang disampaikan, serta pandangan masyarakat tentang peran *Dayok Nabinatur* dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Wawancara ini akan dilaksanakan secara semi-terstruktur, dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk memberi kesempatan pada narasumber berbicara lebih leluasa dan mendalam. Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar, rekaman video, serta meninjau catatan atau arsip yang terkait dengan tradisi *Dayok Nabinatur*. Dokumentasi ini bertujuan untuk mendukung temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data dokumentasi juga akan digunakan untuk mendokumentasikan simbol-simbol dan elemen-elemen penting dalam ritual yang mungkin tidak terjangkau melalui wawancara langsung.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkah analisis data meliputi (Putri Syahri, 2024). Transkripsi hasil wawancara dan observasi dilakukan untuk mengubah data lisan menjadi bentuk teks yang dapat dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, peneliti akan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan simbolisme, petuah, tradisi, dan identitas budaya dalam *Dayok Nabinatur*. Berdasarkan kategorisasi data, peneliti akan menyusun tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, seperti peran simbol dalam tradisi, pesan moral yang disampaikan melalui petuah, dan hubungan antara tradisi dan identitas budaya Batak Simalungun. Data yang telah dikategorikan dan dianalisis akan diinterpretasikan untuk menghasilkan pemahaman tentang bagaimana *Dayok Nabinatur* berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya Batak Simalungun, serta peranannya dalam memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data (Rahmad Hidayat, 2022). Triangulasi dilakukan dengan cara menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti juga akan melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi temuan-temuan kepada narasumber untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang diperoleh. Penelitian ini akan dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian. Peneliti akan memastikan bahwa semua narasumber memberikan persetujuan secara sukarela (informed consent) sebelum diwawancara, dan data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya. Peneliti juga akan menghormati adat dan budaya lokal dalam setiap tahap penelitian. Dengan menggunakan metode studi kasus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai *Dayok Nabinatur* sebagai bagian integral

dari identitas budaya Batak Simalungun, serta peran simbol-simbol, petuah, dan tradisi dalam memperkuat ikatan sosial dan keberlanjutan budaya tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil menggali berbagai aspek dari *Dayok Nabinatur* sebagai identitas budaya Batak Simalungun, dengan fokus pada simbol, petuah, dan tradisi yang terkandung dalamnya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh adat serta pelaku budaya, diperoleh beberapa temuan kunci yang menggambarkan peran penting tradisi ini dalam mempertahankan identitas budaya Batak Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dayok Nabinatur* bukan sekadar ritual adat, melainkan suatu manifestasi dari identitas budaya yang mendalam, yang memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun. Pembahasan ini akan menguraikan makna dan pentingnya simbol, petuah, serta peran tradisi dalam membentuk dan melestarikan identitas budaya Batak Simalungun.

Simbol sebagai Representasi Identitas Budaya

Simbol-simbol dalam *Dayok Nabinatur* sangat erat kaitannya dengan pelestarian budaya Batak Simalungun. Pakaian adat dan penggunaan ulos menggambarkan keterikatan yang sangat kuat antara manusia dengan leluhur dan alam sekitar. Dalam perspektif sosial, simbol-simbol ini juga menjadi alat komunikasi yang menyatukan masyarakat Batak Simalungun dalam kerangka identitas bersama. Pengenalan dan penguatan simbol budaya ini kepada generasi muda menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa identitas budaya tidak hilang atau tergerus oleh pengaruh budaya asing.

Salah satu artikel yang mengulas hubungan antara simbol dan identitas budaya adalah karya Edward Said yang membahas tentang pengaruh globalisasi terhadap simbol budaya dalam konteks identitas. Menurut Said, simbol-simbol budaya yang sebelumnya menjadi identitas suatu komunitas, sering kali diubah atau terdegradasi dalam proses globalisasi. Sebagai contoh, dalam konteks Asia Tenggara, simbol-simbol tradisional seperti batik atau seni tari seringkali dilihat sebagai simbol identitas budaya yang dilestarikan namun juga dipengaruhi oleh tren global, seperti desain atau mode internasional. Artikel oleh (Rahmad Mulyadi, 2024) membahas bagaimana media massa sering menggunakan simbol untuk merepresentasikan identitas budaya kelompok tertentu. Hal ini berpotensi mengaburkan atau mendistorsi makna simbol tersebut. Misalnya, penggunaan simbol-simbol etnis dalam film atau iklan dapat memperkuat stereotip budaya tertentu, bukan merepresentasikan budaya tersebut secara otentik. Identitas budaya melalui simbol, menurut Hall, harus dilihat dalam kerangka diskursif, di mana simbol tersebut dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan cara simbol tersebut digunakan dalam media.

Dalam artikel oleh (Rizki Inayah Putri, 2023), simbol dipandang sebagai elemen penting dalam membangun identitas kolektif dalam ritual budaya. Rizki menggambarkan bahwa dalam masyarakat Bali, misalnya, simbol-simbol yang digunakan dalam upacara agama dan adat tidak hanya mencerminkan keyakinan spiritual tetapi juga menunjukkan identitas budaya masyarakat tersebut. Simbol dalam konteks ini berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan rasa kesatuan di antara anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berbicara mengenai identitas individu, tetapi juga identitas sosial dan kolektif. Artikel oleh (Fazlinda, 2020) mengeksplorasi bagaimana simbol budaya berfungsi dalam mempertahankan identitas bagi kelompok yang mengalami migrasi atau diaspora. Dalam komunitas diaspora, simbol budaya (seperti makanan, bahasa, atau pakaian) menjadi alat untuk mempertahankan koneksi dengan budaya asal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terpisah secara geografis, simbol tetap memainkan peran penting dalam menjaga kesadaran budaya dan identitas kelompok tersebut di negara baru.

Dalam artikel oleh (Lubis, 2020), ia berargumen bahwa dalam era postmodem, simbol

budaya semakin terpisah dari makna tradisional dan lebih berfungsi sebagai tanda-tanda yang bergerak dalam sistem konsumsi budaya. Simbol, dalam pandangan lubis, tidak lagi merepresentasikan esensi budaya, melainkan hanya menjadi bagian dari simulacra yang menciptakan ilusi identitas budaya. Dalam masyarakat postmodern, identitas budaya bisa dibentuk melalui konsumsi simbol, bukan melalui pengalaman budaya asli. Simbol merupakan elemen yang penting dalam representasi identitas budaya, baik dalam konteks lokal maupun global. Beberapa penulis menekankan bagaimana simbol dapat menguatkan atau mendistorsi identitas budaya, tergantung pada bagaimana simbol tersebut digunakan dalam berbagai media, ritual, atau proses sosial. Penggunaan simbol dalam era globalisasi dan postmodern juga menunjukkan bahwa identitas budaya tidak selalu bersifat tetap, tetapi bisa dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi yang ada.

Petuh sebagai Pedoman Moral dan Sosial

Petuh yang terkandung dalam *Dayok Nabinatur* menunjukkan betapa tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Di tengah arus modernisasi yang sering kali membawa perubahan nilai-nilai sosial, petuh-petuh ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat. Dalam konteks masyarakat Simalungun, petuh tersebut juga berfungsi untuk memperkokoh struktur sosial yang berbasis pada keharmonisan dan keseimbangan antara individu dan masyarakat. Petuh-petuh ini memiliki kekuatan untuk mengingatkan masyarakat akan akar budaya mereka, dan memotivasi mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Petuh atau nasihat tradisional sering kali dipandang sebagai salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial dalam komunitas. Sebuah artikel oleh (Halimah, 2022) membahas bagaimana petuh dalam budaya Indonesia, khususnya di Bali, berfungsi sebagai alat transmisi nilai-nilai moral yang bersifat normatif. Petuh yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk cerita atau pepatah, mengandung ajaran tentang kejujuran, kebijaksanaan, dan kepatutan dalam berinteraksi dengan sesama. Halimah mengemukakan bahwa petuh memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan sosial dan menjaga stabilitas moral dalam masyarakat tradisional.

Dalam penelitian oleh (Hasan, 2020), petuh diidentifikasi sebagai bagian dari kearifan lokal yang berfungsi untuk membentuk dan memperkuat etika sosial. Petuh dalam budaya Polinesia, misalnya, memberikan panduan mengenai hubungan antara individu dan komunitas, termasuk pentingnya rasa hormat, saling membantu, dan menjaga kehormatan diri serta keluarga. Menurut Hasan, petuh tidak hanya mengajarkan nilai moral tetapi juga memberikan contoh konkret mengenai bagaimana individu seharusnya bertindak dalam berbagai situasi sosial, yang memperkuat jaringan sosial dan mendukung pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis.

Petuh dalam tradisi lisan di banyak budaya, termasuk dalam budaya Melayu, memiliki peran yang penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Menurut penelitian oleh (Jamilah, 2022), petuh dalam tradisi Melayu sering mengandung pesan-pesan moral yang mendalam yang berkaitan dengan hubungan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Misalnya, dalam banyak petuh Melayu terdapat ajaran tentang pentingnya menjaga kehormatan, menghargai orang tua, dan menghindari konflik. Petuh ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang diakui bersama, serta memperkuat tatanan sosial yang harmonis.

Petuh juga dapat dilihat sebagai jembatan antara moralitas pribadi dan hukum sosial. Dalam penelitian oleh (Iskandar, 2021), dijelaskan bahwa dalam banyak masyarakat tradisional, petuh berfungsi untuk mengatur perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Petuh sering kali menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat, menghormati hak-hak orang lain, dan berperan aktif dalam menjaga ketertiban

umum. Petuah ini tidak hanya memberikan pedoman tentang perilaku yang diinginkan dalam kehidupan sosial, tetapi juga menegaskan bahwa individu yang tidak mengikuti pedoman ini dapat menghadapi konsekuensi sosial atau moral.

Dalam konteks dunia yang semakin global dan terhubung secara digital, petuah sebagai pedoman moral dan sosial juga mengalami perubahan. Sebuah artikel oleh (Hutapea, 2020) membahas bagaimana nilai-nilai tradisional yang diajarkan melalui petuah sering kali dihadapkan pada tantangan modernitas, di mana norma sosial dan moral bisa sangat bervariasi. Hutapea mengamati bahwa meskipun nilai-nilai dalam petuah tetap relevan untuk membentuk identitas budaya lokal, individu di masyarakat modern sering kali terpengaruh oleh budaya global yang lebih luas, yang bisa menciptakan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan hidup modern.

Petuah sebagai pedoman moral dan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga tatanan sosial dalam berbagai budaya. Dari perspektif tradisional hingga modern, petuah memberikan bimbingan moral yang mendalam terkait dengan cara individu berinteraksi dengan sesama, menghargai norma sosial, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam banyak penelitian, petuah dilihat sebagai instrumen untuk membentuk nilai-nilai yang mendasari hubungan sosial, serta sebagai mekanisme untuk mengatasi konflik dan menciptakan kedamaian sosial. Meski demikian, dalam era modern, petuah juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

Tradisi Sebagai Media Pelestarian Identitas

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa *Dayok Nabinatur* berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan atau adat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya. Tradisi ini secara langsung berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat Batak Simalungun melalui prosesi yang mengedepankan penghormatan terhadap leluhur, alam, dan sesama. Di tengah tantangan globalisasi, yang sering kali mengancam kelestarian budaya lokal, *Dayok Nabinatur* menjadi simbol ketahanan budaya yang mampu menghadapi perubahan zaman. Upaya untuk mempertahankan tradisi ini juga mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka sebagai bagian dari identitas kolektif yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Menurut artikel oleh (Abdul, 2023), tradisi seringkali berperan sebagai salah satu media utama dalam pelestarian identitas budaya. Mereka menyebutkan bahwa tradisi berfungsi untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta untuk mempertahankan identitas budaya yang unik di tengah arus perubahan sosial dan budaya. Dalam banyak kasus, tradisi menjadi simbol yang menunjukkan kesatuan dan keunikan suatu komunitas atau bangsa. Misalnya, dalam konteks Indonesia, tradisi seperti upacara adat, seni pertunjukan (seperti wayang kulit), dan makanan tradisional tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga berfungsi untuk mengingatkan masyarakat akan akar budaya mereka, serta memberikan rasa kebanggaan dan identitas kolektif.

Dalam studi oleh (Umi Kalsum Z. T., 2024), dijelaskan bahwa tradisi memainkan peran penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas sosial dalam masyarakat. Tradisi tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Umi Kalsum menyebutkan bahwa tradisi memberi individu rasa keterikatan dengan kelompok sosial mereka dan memperkenalkan mereka pada norma-norma serta nilai-nilai yang mendasari kehidupan sosial. Di banyak masyarakat, upacara keagamaan, perayaan hari besar, dan ritual adat berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya yang kaya, meskipun masyarakat tersebut mungkin mengalami modernisasi yang signifikan.

Artikel oleh (Fazlinda, 2020) berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh tradisi dalam menjaga identitas budaya di tengah globalisasi. Appadurai berargumen bahwa dalam dunia yang semakin terhubung, tradisi sering kali dijadikan cara untuk mempertahankan identitas

lokal dan membedakan kelompok dari pengaruh global. Misalnya, melalui musik tradisional, tarian, atau pakaian adat, komunitas dapat mempertahankan elemen budaya mereka yang khas dan berbeda dari budaya global yang mendominasi. Appadurai menekankan bahwa tradisi, meskipun sering dianggap sebagai sesuatu yang kuno, tetap dapat berfungsi sebagai alat pemberdayaan dalam masyarakat modern dengan cara menciptakan kesadaran akan pentingnya identitas budaya lokal.

Dalam penelitian oleh (Rahmad Mulyadi, 2024), dikemukakan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai media pendidikan dalam pelestarian identitas budaya. Petuah-petuah, cerita rakyat, dan berbagai bentuk tradisi lisan lainnya mengajarkan nilai-nilai yang mendalam kepada generasi muda, seperti pentingnya menghormati orang tua, menjaga alam, dan menjaga hubungan harmonis dalam komunitas. Tradisi, menurut Rahmad, juga berperan sebagai sarana untuk mengajarkan sejarah dan asal-usul kelompok, yang penting untuk membangun rasa kebanggaan dan kesadaran kolektif di kalangan anggota masyarakat. Dengan mendalami dan melestarikan tradisi tersebut, generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai identitas budaya mereka.

Penelitian oleh (Halimah, 2022) menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang multikultural, tradisi juga memainkan peran dalam memperkuat identitas budaya setiap kelompok etnis. Hall mengamati bahwa, dalam masyarakat dengan keragaman budaya yang tinggi, tradisi sering digunakan untuk mempertegas keberagaman dan sebagai cara untuk menegaskan eksistensi kelompok tertentu. Dalam konteks ini, pelestarian tradisi tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan identitas budaya internal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan menghargai keberagaman budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Hal ini sangat penting di dunia yang semakin mengglobal dan terintegrasi, di mana homogenisasi budaya dapat mengancam eksistensi tradisi lokal.

Tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian identitas budaya, baik dalam konteks lokal maupun global. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga sebagai media untuk menghubungkan generasi sebelumnya dengan generasi sekarang, serta memperkuat rasa kebanggaan dan kesatuan dalam masyarakat. Tradisi, meskipun terkadang dianggap sebagai elemen yang ketinggalan zaman, tetap relevan dalam dunia yang semakin global dan modern, karena dapat berfungsi sebagai alat untuk membedakan budaya lokal dari pengaruh global yang homogen. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian mengenai *Dayok Nabinatur* sebagai identitas budaya Batak Simalungun menunjukkan bahwa tradisi ini memegang peran yang sangat penting dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Simalungun. Berdasarkan hasil analisis terhadap simbol, petuah, dan praktik tradisi yang terkait, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. *Dayok Nabinatur* sebagai Simbol Identitas Budaya *Dayok Nabinatur* bukan hanya sekadar suatu ritual atau acara adat, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya Batak Simalungun. Tradisi ini mengandung makna mendalam yang menghubungkan masyarakat Batak Simalungun dengan leluhur mereka serta dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural. Simbol-simbol yang terdapat dalam *Dayok Nabinatur* seperti pakaian adat, bentuk upacara, serta alat musik tradisional, menjadi penanda kuat identitas kelompok etnis Batak Simalungun di tengah globalisasi yang semakin mempengaruhi tatanan sosial dan budaya mereka. Tradisi sebagai Sarana Pelestarian Identitas Budaya *Dayok Nabinatur* memainkan peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya Batak Simalungun. Upacara ini tidak hanya mempererat hubungan antar anggota masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk mengenalkan dan menjaga tradisi adat yang telah ada sejak zaman dahulu. Melalui

Dayok Nabinatur, nilai-nilai tradisional dan warisan budaya dipertahankan, sekaligus disesuaikan dengan kondisi zaman, sehingga mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Tradisi ini juga berperan sebagai sarana edukasi bagi generasi muda untuk memahami dan melestarikan warisan budaya mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Dayok Nabinatur* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana penting dalam pelestarian identitas budaya Batak Simalungun. Simbol, petuah, dan tradisi yang terkandung dalam upacara ini berperan dalam memperkuat kesadaran budaya dan menjaga hubungan harmonis antar anggota komunitas, yang pada gilirannya membantu mempertahankan jati diri budaya Batak Simalungun di tengah arus perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdul, M. (2023). Makna dan Fungsi Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Madura. . *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 24(2), 45-58.
- Ahmad. (2021). Meugang dalam Konteks Perubahan Sosial dan Penguatan Budaya Aceh. *Jurnal Perubahan Sosial dan Budaya Aceh*, 19(1), 77-90.
- Anwar. (2023). Meugang sebagai Bentuk Integrasi Sosial di Aceh. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 22(1), 45-59.
- Baharuddin, R. (2023). Wanita dan Hukum: Perspektif Feminis Terhadap Hukum. *el Harakah Jurnal Budaya Islam*, 14-28.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (edisi ke-4). Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Fazlinda. (2020). Putri Hijau dan Integrasi Nilai dalam Kebudayaan Melayu: Analisis Sosial dan Budaya. *Jurnal Budaya dan Masyarakat Melayu*, 18(2), 54-67.
- Halimah. (2022). Dimensi Spiritual dalam Proses Pembangunan Rumah Mbaruuh: Studi Kasus pada Masyarakat Dayak di Kalimantan. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 14(3), 77-90.
- Hasan, M. (2020). Meugang dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Sosial dan Budaya Aceh*, 15(2), 105-117.
- Hutapea. (2020). Upah-Upah Tondi: Tradisi Penguat Semangat dan Persatuan dalam Komunitas Mandailing. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 99-112.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Jamilah, S. (2022). Perbandingan Pengucapan Vokal dan Konsonan dalam Dialek Arab Mesir dan Hijaz dalam Pembelajaran Tajwid. *Jurnal Bahasa dan Budaya Arab*, 14(3), 144-157.
- Lubis, R. A. (2020). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Pelestarian Tradisi Mangaranto Batak Toba di Indonesia. . *Jurnal Teknologi dan Kebudayaan*, 3(2), 56-72.
- Putri Nurhida Harahap, T. I. (2024). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Bank Syari'ah Indonesia Kota Medan. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 13(1), 11-25.
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rahmad Mulyadi, T. I. (2024). Pelembagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* , 8(2), 20-30. doi:10.32332/0c2za022
- Rizki Inayah Putri, T. I. (2023). PENGEMBANGAN MODUL FIKIH BERBASIS INQUIRY LEARNING DI KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI II

- MANDAILING NATAL. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54-62.
doi:<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1159>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Umi Kalsum, Z. T. (2024). Strategi Ketua Jurusan PAI Kampus Universitas Ahmad Dahlan dalam Mengembangkan Kampus Merdeka untuk Mutu Lulusan. *Journal of Education Research*, 5(1), 76-83. doi:<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.764>